

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pengajaran bahasa merupakan suatu bidang pengajaran yang mempunyai masalah kompleks dan belum terjawab. Salah satu contoh permasalahannya adalah bagaimana mengembangkan kemampuan berbahasa kepada mahasiswa sehingga mereka dapat menggunakan bahasa sesuai dengan fungsinya. Permasalahan tersebut sampai saat ini masih tetap ada. Di pihak lain mereka dituntut untuk terampil dalam berkomunikasi dengan baik dan dapat mengungkapkan ide, gagasan, maupun pertanyaan kepada orang lain dengan bahasa yang baik dan benar.

Secara garis besar keterampilan berbahasa mencakup empat komponen keterampilan yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Di antara keempat keterampilan tersebut, keterampilan menulis dianggap sebagai keterampilan yang paling sulit. Hal ini dikarenakan menulis merupakan sebuah kegiatan yang tidak bisa dilakukan secara spontanitas, diperlukan adanya proses membangun ide terlebih dahulu untuk bisa menulis. Ini juga diperkuat oleh Nurgiyantoro (1995:294) bahwa dibandingkan kemampuan berbahasa lain, kemampuan menulis lebih sulit dikuasai bahkan oleh penutur asli bahasa yang bersangkutan sekalipun. Hal ini disebabkan kemampuan menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur di luar bahasa itu sendiri.

Kenyataan yang terjadi pada masyarakat pada umumnya, kaum ilmuwan Indonesia tidak memiliki keterampilan menulis akademik (Alwasilah, 2003:315), padahal sebagai masyarakat ilmiah seharusnya terampil dalam menulis. Apabila ditelusuri lebih lanjut, hal yang mempengaruhi kondisi ini adalah budaya dan pendidikan menulis yang minim pada masyarakat. Rendahnya kemampuan menulis bukan hanya pada tingkat ilmuwan saja tetapi juga pada mahasiswa tingkat dasar.

Hal ini pun penulis rasakan secara langsung sebagai pengajar Bahasa Jepang di Universitas Riau. Penulis melihat bahwa ada kendala yang dihadapi dalam perkuliahan menulis (*sakubun*). Mahasiswa sudah diperkenalkan dengan pengajaran menulis sejak semester 2 melalui mata kuliah *dokkai-sakubun*, yang selanjutnya di semester 3 mempelajari mata kuliah *sakubun* secara khusus. Namun ternyata setelah beberapa waktu berjalan, hasilnya masih belum memuaskan.

Penulis menemukan masalah pada mahasiswa semester 4 yang seharusnya memiliki kemampuan Bahasa Jepang level 4 namun hasil karangan yang dibuat pada umumnya masih setara dengan kemampuan bahasa Jepang level 5, tentu hal ini sangat disayangkan. Selain itu, masalah lain yang sering muncul adalah terlalu melebarnya ide yang ingin ditulis oleh mahasiswa, kemudian juga tidak fokusnya karangan mahasiswa pada tema yang sudah ditentukan.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan penulis di Universitas Riau pada mahasiswa semester 3, masih banyak terjadi kesalahan-kesalahan seperti adanya ketidaksesuaian antara tema dan isi karangan.

Contohnya.

## 1) 私の部屋

私の部屋は小さくてきれいです。部屋は二階にあります、空気はとてもいいです。その服は母からプレゼントです。とてもうれしいです。

### a. Kamarku

*Kamarku kecil tapi bersih. Kamar ada di lantai dua, udaranya segar. Baju itu hadiah dari ibu. Saya sangat senang sekali.*

Dari contoh di atas dapat diketahui tidak adanya keterkaitan dengan tema. Kalimat *その服は母からプレゼントです。とてもうれしいです (Baju itu hadiah dari ibu. Saya sangat senang sekali)* ini tidak memiliki keterkaitan dengan tema. Hal ini disebabkan keterbatasan pengetahuan tentang menulis pada mahasiswa.

Kurangnya kreativitas menulis pada mahasiswa disebabkan rendahnya minat membaca sejak dini. Aspek lain yang mempengaruhi kurang minat membaca adalah tayangan audio visual yang menyita waktu anak sehingga anak malas membaca. Apabila minat anak itu tinggi maka mereka akan kreatif menulis dalam bentuk apapun. Menulis merupakan suatu aspek keterampilan refleksi pikiran.

Karangan yang baik meliputi bahasa tulis yang tersusun berupa pikiran, gagasan, perasaan, pengalaman dan lainnya (Rusyana dalam Meidiana, 1985:6).

Adapun ciri-ciri tulisan yang baik adalah:

1. Jujur, jangan coba memasukkan gagasan atau ide anda.
2. Jelas, jangan membingungkan para pembaca.
3. Singkat, jangan memboroskan waktu pembaca.

4. Usahakan keaneka ragaman, panjang kalimat yang beraneka ragam.

Peranan pengajar dalam menulis sangat penting, ditambah berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat di masyarakat. Namun fakta di lapangan menunjukkan bahwa masih rendahnya kemampuan dosen dalam mengajar menulis khususnya pada mata kuliah *sakubun*. Ini diperkuat pada penelitian Alwasilah (2005: 47-48) mengenai adanya beberapa asumsi mengapa pembelajaran menulis terasa begitu sulit yaitu:

1. Guru sendiri tidak bisa menulis.
2. Siswa tidak memiliki keberanian untuk menulis karena takut salah dan ditertawakan orang.
3. Para siswa melakukan *dosa-dosa kecil* (seperti kesalahan gramatikal, dan sebagainya) sewaktu mengarang padahal sudah mereka pelajari selama di sekolah.
4. Guru cenderung menilai hasil akhir karangan sehingga terfokus kepada kualitas dan ketetapan gramatika.
5. Bagi kebanyakan orang menulis dianggap sebagai salah satu kegiatan menyendiri dan hanya dibaca oleh guru saja.
6. Siswa tidak mengetahui benar salahnya tulisan mereka karena tidak ada yang mengoreksi.

Rendahnya keterampilan menulis pada mahasiswa disebabkan rendahnya pembinaan keterampilan menulis dari tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Keterampilan menulis yang diberikan di sekolah sedikit berbeda dengan pembelajaran bahasa lainnya dan belum mampu menarik minat pembelajar,

membosankan, monoton, dan tidak variatif. Hal ini menyebabkan rendahnya keterampilan menulis pada kalangan siswa dan mahasiswa.

Hal ini disebabkan kreatifitas pengajar masih kurang untuk mengadakan atau membuat media pengajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran bahasa Jepang, terutama pembelajaran menulis. Oleh karena itu, diperlukan penggunaan media pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan menulis mahasiswa, salah satunya adalah penggunaan media gambar. Alasannya adalah media pembelajaran dapat mempertinggi proses belajar dalam pembelajaran yang pada gilirannya diharapkan dapat mempertinggi hasil belajar yang dicapainya, ada beberapa alasan mengapa media pembelajaran dapat mempertinggi proses belajar yaitu:

1. Pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar.
2. Bahan pengajaran akan lebih dipahami oleh para siswa dan memungkinkan siswa menguasai tujuan pengajaran lebih baik.
3. Metode mengajar akan lebih bervariasi tidak semata-mata komunikasi melalui penuturan kata-kata oleh guru sehingga siswa tidak bosan.
4. Siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar, tidak hanya mendengarkan uraian guru tetapi juga aktivitas mendemonstrasikan sesuatu hal.

Sementara itu pendapat lain mengemukakan bahwa manfaat media pengajaran adalah sebagai berikut:

1. Menarik perhatian siswa terhadap bahan ajar yang disajikan.
2. Mengurangi verbalisme.

3. Membantu siswa untuk memperoleh pengalaman belajar.
4. Membatasi keterbatasan ruang waktu dan lingkungan.
5. Terjadi kontak langsung antara siswa dengan guru.
6. Membantu mengatasi perbedaan pengalaman belajar berdasarkan latar belakang siswa (Sudjana dalam Endang 1997:65).
7. Ini diperkuat berdasarkan penelitian terdahulu mengenai efektivitas media gambar dalam pembelajaran menulis kalimat bahasa Jepang di SMA Negeri 10 Bandung (2007), menyimpulkan bahwa penggunaan media gambar dalam pembelajaran menulis bahasa Jepang lebih efektif, dilihat dari hasil statistik menunjukkan bahwa dalam pembelajaran menulis dengan menggunakan media gambar sebagian dapat membantu mengatasi perbedaan pengalaman belajar berdasarkan latar belakang siswa (Sudjana dalam Endang 1997:65).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan media dalam proses pengajaran sangat dianjurkan untuk meningkatkan kualitas pengajaran, dan hal ini menjadi titik dari penelitian.

#### **B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kemampuan menulis mahasiswa prodi pendidikan bahasa Jepang FKIP Universitas Riau setelah menggunakan media gambar?
2. Bagaimana kemampuan menulis mahasiswa prodi pendidikan bahasa Jepang FKIP Universitas Riau yang tidak menggunakan media gambar?

3. Adakah perbedaan yang signifikan antara kemampuan menulis mahasiswa yang menggunakan media gambar dan mahasiswa yang tidak menggunakan media gambar?

### C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.

Penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran dengan aplikasi pembelajaran bahasa Jepang ditinjau dari efektivitas penggunaan media gambar (dalam hal ini penggunaan *sutoorii pikuchaa*) dalam mata kuliah *sakubun*.

1. Menganalisa kemampuan menulis mahasiswa prodi pendidikan bahasa Jepang FKIP Universitas Riau setelah menggunakan media gambar.
2. Menganalisa kemampuan menulis mahasiswa prodi pendidikan bahasa Jepang FKIP Universitas Riau yang tidak menggunakan gambar.
3. Menganalisa perbedaan kemampuan menulis mahasiswa yang menggunakan media gambar dengan mahasiswa yang tidak menggunakan gambar berseri.

Manfaat yang diharapkan diperoleh dari penelitian ini adalah:

#### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan khazanah keilmuan dalam pengembangan media pembelajaran khususnya media gambar dalam meningkatkan kemampuan menulis mahasiswa.

#### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pengajar bahasa Jepang dapat lebih meningkatkan kreatifitas dalam memilih dan menggunakan media pengajaran sesuai dengan materi yang

diajarkan, terutama dalam keterampilan menulis dalam upaya mengembangkan daya imajinasi dan meningkatkan kemampuan mata kuliah *sakubun*.

- b. Bagi perguruan tinggi pada mata kuliah *sakubun* agar dapat memberikan fasilitas kepada mahasiswa dan menggali potensi pengajar dalam meningkatkan minat menulis.
- c. Memberikan gambaran dalam pentingnya penggunaan media gambar dalam kemampuan menulis bahasa Jepang.
- d. Bagi penulis diharapkan dapat meningkatkan kemampuan menulis khususnya dalam bahasa Jepang.

#### **D. Hipotesis**

Dalam penelitian ini, hipotesis atas masalah penelitian adalah sebagai berikut:

H<sub>k</sub> : Penggunaan media gambar dapat meningkatkan kemampuan mengarang mahasiswa dalam bahasa Jepang.

H<sub>o</sub> : Penggunaan media gambar tidak dapat meningkatkan kemampuan mengarang mahasiswa dalam bahasa Jepang.

#### **E. Definisi Operasional**

##### **1. Media**

Media berasal bahasa latin yaitu merupakan bentuk jamak dari *medium* yang berarti perantara yang dipakai sebagai alat komunikasi. Secara harfiah dapat

diartikan sebagai media perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan (Sumantri & Permana 1999:176). Media menurut Briggs (dalam Sumantri & Permana 1999:176) adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta perangsang peserta didik untuk belajar. Menurut Gerlach dan Ely (dalam Arsyad 2011:3) bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Dalam pengertian ini, guru, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media. Secara lebih khusus, pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.

## 2. Media Gambar

Gambar adalah sesuatu diwujudkan secara visual dalam dua dimensi sebagai curahan perasaan atau pikiran. Media Gambar yang dimaksud dalam tulisan ini adalah media gambar jenis *sutoorii pikuchaa* yang dapat dijadikan sumber inspirasi dalam menulis kalimat. Menurut Munadi (2008: 89) gambar merupakan media visual yang penting dan mudah didapat. Dikatakan penting sebab ia dapat menggantikan verbal dan mengkonkritkan yang abstrak dan mengatasi pengamatan manusia. Gambar dapat membuat orang menangkap ide atau informasi yang terkandung didalamnya dengan jelas dari pada yang di ungkapkan dengan kata-kata.

### 3. Keterampilan Menulis

Keterampilan menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk komunikasi secara tidak langsung dengan orang lain. Menulis merupakan kegiatan produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis, penulis haruslah terampil memanfaatkan struktur bahasa dan kosakata. Keterampilan tidak datang otomatis, melainkan harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur. Menurut Hernawa (2002:117) menulis adalah melahirkan pikiran dan perasaan lewat tulisan. Agar efektif, menulis menuntut si penulis mengungkapkan gagasan secara tertib dan tertata sehingga gagasannya menjadi makna yang menyadarkan. Menulis juga dapat menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang-orang lain dapat membaca lambang-lambang grafis.

### 4. *Sakubun*

Menurut Ogawa (1993:607) 作文は「文章による表現」ととらえられる。「理解」（聞く、読む）を前提とした「表現」であり、「口頭」「話す」を踏まえ、たうえでの「書く」ことなのである。

Mengarang adalah kegiatan mengekspresikan kalimat dasar yang pemikirannya diambil dari kegiatan pemahaman (menyimak, membaca) dan kegiatan ekspresi lain yang diterapkan dalam kegiatan menulis.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis adalah kemampuan menuangkan ide-ide atau gagasan yang diekspresikan dari kegiatan pemahaman menyimak, membaca dan lain-lainnya yang dituangkan

kedalam kegiatan menulis yang menghasilkan sebuah karya atau suatu produk bahasa yang berupa kalimat..

#### **F. Sistematika Pembahasan.**

Dalam penulisan penelitian ini disusun sebagai berikut: Bab II Kajian Teori. Bab III Metode Penelitian. Bab IV Analisa dan Pembahasan Penelitian. Bab V Kesimpulan dan Saran.

